BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian dan Hakikat Revitalisasi

Revitalisasi adalah rangkaian upaya untuk menghidupkan kembali suatu kebudayaan yang memiliki potensi dan nilai, dengan mengembalikan vitalitas suatu kebudayaan yang telah mengalami penurunan, bahkan yang telah terkubur oleh zaman supaya kebudayaan tersebut dapat dimunculkan kembali beserta nilai-nilainya yang optimal.[1] Dengan demikian revitalisasi adalah upaya untuk menghidupkan kembali suatu kebudayan yang mengalami penurunan nilai dengan maksud mengembalikan nilainya.

Menurut Sodarsono sebagimana yang dikutip oleh Ninda Levia bahwa revitalisasi adalah usaha untuk memvitalkan atau menghidupkan kembali sesuatu yang eksistensinya masih berarti, kemudian eksistensi tersebut perlu dijaga dan dikembangkan. Selanjutnya diperjelas kembali oleh Soedarsono bahwa penyebab dari hidup dan matinya sebuah nilai budaya ada bermacam-macam, ada yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi di bidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang terjadi karena perubahan selera masyarakat.[2] Dengan demikian revitalisasi adalah upaya memberikan

[1]Ela Hikmah Hayati dan H. Rasikin, *Revitalisasi Seni Budaya Dzikir Saman Di Desa Kubangkondang* (Bogor: Guepedia, 2021), 22.

[2]Ninda Levia, "Revitalisasi Tari Kain Pada Masyarakat Lokal Di Kelurahan Batu Urip Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan," *Sendratasik* 6 No. 2 (2018), 16.

kehidupan baru pada suatu budaya yang telah mengalami perubahan bahkan punah, yang disebabkan oleh perkembangan pemikiran manusia.

Sibarani mengngatakan bahwa revitalisasi adalah suatu proses atau cara dalam bentuk tindakan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya. Menurut Sibarani, ada tiga konsep dalam merevitalisasi, yaitu pengaktifan dan penghidupan kembali, pengelolaan, serta pewarisan. Pewarisan budaya digunakan untuk merevitalisasi tradisi dalam budaya yang masih hidup, tetapi mengalami kemunduran. Penghidupan kembali diguanakan untuk menghidupkan kembali tradisi dalam kebudayaan yang telah punah atau telah hilang dari kehidupan masyarakat Sedangkan pengelolaan diperuntukkan dalam mengelola atau menata tradisi budaya, baik yang diaktifkan kembali yang dihidupkan maupun yang masih aktif sehingga tradisia budaya dapat bertahan lama, sedangkan pewarisan digunakan untuk mewariskan tradisi budaya dari satu generasi kegenerasi berikutnya.[3] Artinya revitalisasi membutuhkan suatu tindakan yang terstruktur untuk membaangkitkaan, memelihara dan mewariskan kebudayaan tersebut kepada generasi yang akan datang.

Y. Sumandioyo Hadi mengatakan bahwa revitalisasi adalah memberi kehidupan baru pada aspek budaya yang ditinggalkan atau yang telah hilang.[4] Artinya bahwa revitalisasi adalah upaya yang memberikan kehidupan yang baru

[3]Hennilawati, Revitalisasi Istilah Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Angkola Di Masa COVID-19 (Pekalongan Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2022),185.

[4]Y. Sumandiyo Hadi, *Revitalisasi Tari Tradisional* (Yogyakarta: Dwi- Quantum, 2021), 57.

kepada kebudayaan yang mengalami penurunan nilai bahkan yang telah mulai ditinggalkan.

Sumaryono dan Suandana, sebagimana yang dikutip oleh Levia, mengatakan bahwa revitalisasi merupakan upaya yang dilakukan menghidupkan kembali kebudayaan yang hampir punah. Senada dengan ungkapan Alwi yang mengatakan bahwa revitalisasi adalah upaya membangkitkan kembali vitalitas sebuah budaya yang telah punah.[5] Dengan demikian revitalisasi adalah upaya dalam menghidupkan kembali budaya yang hamper dan bahkan telah hilang.

Revitalisasi oleh Wallace sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Syafii Mufid bahwa revitalisasi sebagai suatu kesenjangan yang terorganisisr sehingga diperlukan upaya yang mengharuskan masyarakat dalam suatu sistem budaya untuk membangun budaya yang lebih memuaskan dengan berinovasi agar orang yang ada dalam lingkup revitalisasi dapat memahami budaya mereka.[6] Dalam kebudayaan, revitalisasi dilakukan sebagai salah satu upaya untuk membangkitkan kembali suatu kebudayaan yang mengalami ancaman bahkan telah mengalami kepunahan. Dalam upaya revitalisasi kebudayaan dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan di antaranya, penggalian atau rekonstruksi, reinterpretasi dan reaktualisasi budaya yang pada dasarnya bertujuan

[5]Levia, "Revitalisasi Tari Kain Pada Masyarakat Lokal Di Kelurahan Batu Urip Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan", 17-18.

[6]Ahmad Syafii Mufid, *Tangkulakan Abangan Dan Tarekat, Kebangkitan Agama Di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 9.

menghidupkan kembali, melestarikan, mengaktualkan, sehingga kebudayaan ini memiliki nilai yang berharga dalam pemahaman kekristenan.

Dengan demikian, revitalisasi merupakan upaya untuk melestarikan, menghidupkan, atau memperkuat hal-hal yang dianggap penting yang mencakup segala elemen kebudayaan. Proses revitalisasi dilakukan melalui bebrapa tahapan, yaitu penggalian, rekonstruksi, reinterpretasi dan reaktualisasi.

1. Rekonstruksi

Konstruksi dapat diartikan sebagai susunan dan hubungan bahan bangunan sedemikian rupa sehingga penyusunan tersebut menjadi satu kesatuan. Dalam Kamus Ilmiah, bahwa rekonstruksi adalah penyusunan kembali atau peragaan (contoh ulang) (menurut perilaku/tindakan dulu) pengulangan kembali (seperti semula).[7] Sehingga dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwasanya rekonstruksi merupakan sebuah pembentukan kembali atau penyusunan ulang untuk memulihkan hal yang sebenarnya yang awalnya tidak benar menjadi benar.

Untuk merekonstruksi sesuatu memerlukan beberapa poin yang penting. I Made Adiwidya Yowana mengemukakan bahwa rekonstruksi mencakup tiga poin penting. Pertama, memelihara inti sumber dengan tetap menjaga watak dan karakteristiknya. Kedua, memperbaiki hal-hal yang telah runtuh dan memperkuat kembali sendi-sendi yang telah lemah. Ketiga, memasukkan

[7]Heppy EL Rais, *Kamus Ilmia Populer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 16.

beberapa pembaharuan tanpa mengubah watak dan karakteristikaslinya.[8] Sedangkan menurut Andi Hamza rekonstruksi memiliki poin untuk penyusunan kembali, reorganisasi, usaha memeriksa kembali kejadian terjadinya delik dengan mengulangi peragaan seperti kejadian yang sebenarnya.[9] Dengan demikian rekonstruksi adalah upaya untuk meyusun kembali sebuah peristiwa atau kerilaku yang telah terjadi dimasa lampau untuk mengetahui sebuah peristiwa atau perilaku yang sebenarnya.

2. Reinterpretasi

Reinterpretasi adalah upaya dalam meyesuaikan kebudayaan terhadap perubahan yang terjadi pada unsur-unsur budaya. Louis Lusbetak mengatakan bahwa untuk mempertahankan sebuah kebudayaan dalam perubahan yang terus terjadi maka perlu melakukan berbagai reinterpretasi terhadap budaya yang dimiliki.[10] Senada dengan ungkapan Rahaja Artadi sebagaimana yang dikutip oleh I Kadek Dwi Noorwatha bahwa dalam upaya untuk mengembangkan budaya lokal agar tetap menghasilkan keunggulan budaya lokal, maka hal itu dapat dicapai dengan reinterpretasi budaya lokal tampa merusak nilai-nilai esensialnya.[11] Dengan demikian reinterpretasi adalah upaya mempertahankan

---

[8]I Made Adiwidya Yowana, *Penyelesaiyan Perselisihan Hubungan Industrial* (Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2023), 277.

[9]Kariri, "Rekontruksi Dalam Proses Penyidikan Untuk Mengungkap Tindak Pidana Pembunuhan Di Wilayah Hukum Polres Boyolali," *Dinamika Hukum* 8, No 1 (2017), 71.

[10]Achmad Hidir, *Antropologi Budaya Prespektif Ekologi Dan Perubahan Budaya* (Riau Pekanbaru: CV. Pusat Pengembangan Pendidikan, 2009), 62.

[11]I Kadek Dwi Noorwatha, *Metode Desain Interior Berbasis Budaya Lokal Dan Revolusi Industri 4.0* (Denpasar: I Kadek Dwi Noorwatha, 2020), 140.

sebuah budaya denagn memberikan nilai-nilai atau makna baru pada unsur-unsurbudaya terdahulu tanpa merusak nilai dan esensi dari budaya tersebut.

Reinterpretasi budaya memuat bebrapa bagian yang sangat penting seperti reinterpretasi rupa, di mana bentuk asli pada suatu budaya diganti dengan sebuah budaya yang lain atau budaya baru akan tetapi unsur budaya pada budaya pengganti tetap dianggap memiliki makna nilai yang sama, kemudian reinterpretasi makna artinya sebuah unsur kebudayaan yang mendapat makna baru pada keudayaan tertentu, kemudian reinterpretasi faedah, artinya manfaat suatu unsur budaya berubah sesuai dengan nilai yang sedang dianut oleh masyarakat, kemudian yang terakhir adalah reinterpretasi fungsi di mana bentuk dan rupa sutu unsur budaya yang terdahulu telah berubah fungsi pada kebudayan yang baru walupun bentuk dan rupa tetap sama. Dengan demikian reinterpretasi adalah upaya dalam mempertahankan suatu kebudayaan dengan cara menyesuaikan kebudayaan tersebut dengan perubahan-perubahan yang terjadi.

3. Reaktualisasi

Dalam Kamus Besaresar Bahasa Indonesia, reaktualisasi diartikan sebagai proses, cara atau perbuatan penyegaran kembali atau pembaruan nilai-nilai kehidupan masyarakat.[12] Hardiman mengatakan bahwa reaktualisasi budaya sangat dibutuhkan guna memperoleh makna budaya yang tetap diterima dalam

[12]Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kementrian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2016).

setiap situasi kehidupan manusia.[13] Dengan demikian teaktualisasi merupakan upaya dalam mempertahankan nilai-nilai sebuah budaya dengan dengan sebuah upaya tindakan yang memungkinkan budaya tersebut benar-benar aktual.

Sedangkan dalam respon peran pandu Gereja Toraja yang pertama kali di kemukakan oleh Theodorus Kobong, yang menegaskan bahwa gereja bertugas menjaga masyarakat dari disintegrasi. Karena itu gereja harus memandu masyarakat dengan cara mengevaluasi dan meningkatkan nilai-nilai persekutaun masyarat.[14] Artinya gereja berperan penting dalam memandu seluruh warga jemaat dalam memahami nilai-nilai budaya mereka sendiri. Gerja Toraja dalam hasil keputusan Toraya Ma'kombogan menili isu yang membahas tentang kesadaran untuk melakukan revitalisasi, reinterptetasi, dan reaktualisasi nilai-nilai budaya. Gereja Toraja memahami bahwa ada banyak nilai-nilai budaya yang dipandang luhur namun hilang dan diganti dengan nilai yang justru membahayakan esensi budaya itu sendiri. Pemahaman gereja Toraja bahwa dalam budaya ada nilai-nilai injil yang dapat memabntu orang Kristen dalam menghayati imanya. Jadi di dalam budaya ada nili spritualitas yang membawa manusia semakin mengalami Tuhan. Perlunya memahami budaya juga penting

[13]Hardiman, *Dialek Visual, Perbincangan Seni Rupa Bali Dan Yang Lainya* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), 43.

[14]Simon Palamba', "Kepemimpinan Kapuangan Balusu Dan Relevansinya Terhadap Pandu Buadaya Gereja Toraja," *Kepemimpinan kristen* 3 No 1 (2022), 44.

bahwa dalam budaya ada nilai-nilai yang yang dapat membantu orang Kristen dalam menghayati iman dalam Yesus Kristus.[15]

B. Pengertian dan Hakikat Doa

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), doa didefinisikan sebagai permohonan harapan, permintaan dan pujian ke pada Tuhan. Namun apabila dihubungkan dengan ungkapan kata berdoa, maka sesungguhnya ini berorientasi dengan hubungan, makna mengucapkan permohonan, harapan, permintaan dan pujian kepada Tuhan yang Esa. Oleh sebab itu doa adalah suatu ungkapan pujian, permohonan, serta syukur kepada Tuhan.[16] Ketika sesorang atau sekelompok religius sedang berdoa, sesunguhnya mereka sedang membangun hubungan yang intim dengan Sang pencipta. Dalam berdoa, orang membuka hatinya kepada Tuhan, sehingga berdoa dapat diartikan sebagai bentuk pemalingan seseorang kepada Wujud Tertinggi.[17] Dengan demikian melalui doa manusia memberikan kesempatan kepada Tuhan untuk hadir di dalam dirinya, sehingga hubungan dengan Tuhan semakin mendalam serta dimaknai di dalam hidupnya.

Menurut Jhon Calvin, doa adalah sesuatu persekutuan antara manusia dan Allah, untuk menyampikan permintaan supaya segala janji yang Allah telah

---

[15]Charistian Tanduk, *Perjumpaan Kekristenan Dengan Ritus Rambu Tuka'dan Rambu Solo' Di Toraja Perespektif Teologi Biblika* (Tangmintoe: Sinode Gereja Toraja, 2014), 1.

[16]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 271.

[17]Bernard S. Hayong, *Doa Tanpa Permohonan : Sebuah Filsafat Doa* (Nusa Tenggara Timur: Ledalero, 2015), 5.

janjikan dapat tergenapi di dalam kehidupan orang percaya.[18] Bagi Calvin, doa adalah dasar dari ibadah yang benar, serta doa dapat disampikan kepada Tuhan dengan cara diucapkan dan juga dinyayikan, serta musik adalah karunia khusus Allah untuk membangkitkan jiwa untuk berdoa.[19] Dengan demikian doa adalah persekutuan antara orang-orang beriman bersama dengan Allah. Doa adalah dasar dari ibadah yang benar oleh karena itu doa dapat disampaikan dalam bentuk diucapkan dan juga dinyanyikan.

Doa akan terasa meriah jika diwarnai dengan lagu-lagu pujian dan syukur. Santo Agustinus sebagimana yang dikutib oleh Andrianus Tabuna Mali, bernyanyi dengan baik, sama dengan berdoa dua kali.[20] Berdoa dan bernyanyi adalah bentuk nyata dari ungkapan terdalam dari manusia atau orang yang beriman terhadap kuasa, kebaikan serta kesetiaan Tuhan. J. Wesley Brill, mendefinisikan doa sebagi hubungan atau berbicara dengan Allah yang juga pernyataan ketergantungan manusia kepada Allah untuk segala sesuatu.[21] Dengan demikian doa adalah bentuk pernyataan kebergantungan manusia terhadap Allah sehingga manusia perlu membangun hubungan bersama Allah lewat doa.

---

[18]Christian Sulistio, "Peran Roh Kudus Di Dalam Doa Menurut John Calvin," *Journal Veritas* Volume 2 (2001), 13.

[19]Herman J. Selderhuis, *Buku Pegangan Calvin* (Surabaya: Momentum, 2017), 15.

[20]Andrianus Tabuna Mali, "Musik Liturgi Dalam Terang Dokumen Sacrontumconcilium Dan Perananya Bagi Kaum Awam Kristiani," *Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere* (2019), vi.

[21]J. W. Brill, *Doa-Doa Dalam Perjanjian Lama* (Bandung: Kalam Hidup, 1998), 9.

Vellanickal, sebagaimana yang dikutip oleh Kornelius A. Setiawan mengatakan bahwa doa adalah dialog antara Allah dan manusia, di mana keduanya telah saling mengenal.[22] Artinya bahwa manusia hanya dapat berdialok kepada Allah yang dikenalnya melaui doa.

Perlu dipahami bahwa ketika berdoa, manusia juga perlu memiliki iman. Iman tanpa doa atau doa tanpa iman semuanya akan menjadi sia-sia. Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Bernad S. Hayong, mengatakan bahwa iman terhadap kepribadian Allah merupakan pengendalian yang sangat diperlukan, dalam syarat yang hakiki dalam semua doa.[23] Iman dapat dikatakan sebagai dasar segala yang tidak terlihat dan bukti dari segala pengharapan akan Allah. Ini berarti bahwa iman sangat penting dalam relasi antara manusia dengan Allah. Tanpa iman, usaha manusia untuk bersatu dan hidup dalam Allah sulit tercapai dengan demikian berdoa akan menjadi sia-sia.

Ada tiga unsur yang mendorong sesorang dalam meyakini pentingnya doa di dalam dirinya. Pertama adalah iman kepada Allah yang hidup. Kedua percaya akan kehadiran-Nya yang nyata, langsung. Ketiga persekutuan yang nyata, ke dalamnya manusia masuk dengan Allah yang diyakini ada dan hadir.[24]

Dengan adanya tiga unsur ini manusia hanya dapat bersekutu dengan Allah oleh hanya di dalam doa yang penuh dengan iman oleh karena yang memun gkinkan terjalinnya suatu ikatan manusia dengan Allah, yakni melalui

---

[22]Kornelius A.Setiawan, "Doa Dalam Perjanjian Lama," *Aletheia* 4 No. 6 (2002), 24.
[23]Hayong, *Doa Tanpa Permohonan : Sebuah Filsafat Doa*. 6.
[24]Ibid., 5.

doa dengan dasar iman yang kokoh kepada Allah.[25] Karena tanpa iman, manusia tidak dapat menjalin hubungan yang intim bersama dengan Allah.

Relasi yang intim antara Allah dan manusia hanya mungkin terjadi jikalu manusia mampu menyadari dan merasakan akan pentingnya campur tangan Tuhan di dalam hidupnya. Kesadaran ini sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang yang beriman supaya manusia senantiasa memiliki kemauan yang besar untuk bersama-sama dengan Allah. Doa adalah hal yang sangat sakral, karena di dalam doa terjadi ruang perjumpaan antara Allah dan manusia. Oleh sebab itu, doa dapat diartikan sebagai kebutuhan yang sangat penting dalam kerohanin manusia yang tidak bisa diabaikan, oleh karena manusia hanya menemukan keselamatannya dalam Tuhan.

Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, telah memberikan pemahaman yang tersendiri tentang doa. Alkitab menarasikan melalu kisah tokoh-tokoh iman di dalam Perjanjian Lama serta Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru yang memberi pemahaman yang lebih baik dan jelas tentang doa dan penjelasan pentingnya iman sebagai dasar doa.

1. Hakikat Doa Dalam Perjanjian Lama

Alkitab adalah sumber yang otentik tentang doa. Dalam Perjanjian Lama, doa adalah salah satu tindakan iman oleh karena manusia dengan yakin bahwa

[25]YoZo Adhinarta, *Pilar-Pilar Doa, Prinsip-Prinsip Alkitabiah Doa Yang Berkenan Bagi Allah* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2021), 14.

Allah akan menjawab setiap permohonannya.[26] Dalam Perjanjian Lama, doa dijelaskan sebagai bentuk perilaku yang digerakkan oleh iman sebagai dasarnya. Karena iman menjadikan seseorang meyakini bahwa Allah akan menjawab doa mereka yang disampikan dalam situasi apa pun.[27] Perjanjian Lama menarasikan para tokoh-tokoh yang memohon kepada Allah untuk senantiasa mendengarkan dan memperhatikan setiap doa yang disampaikan oleh mereka.[28] Dalam Kejadian 18 :16-33 menjelaskan tentang doa Abraham yang memohon agar Allah tidak memusnahkan kota Sodom dan Gomora. Dalam narasi ini membrikan sbuah arti mendalam tentang doa sebagai permohonan kepada Allah. Sekaipun permohonan dalam doa tidak akan selamanya terjadi sesuai dengan apa yang di mohonkan, hal ini jelas seperti doa permohonan Abraham, oleh karena dalam Kejadian 19: 1-2 Sodom dan Gomora akhirnya dimusnahkan oleh Allah. Tetapi janji Allah untuk penyelamatan terhadap orang yang benar masih tetap berlaku, seperti bagi Lot dan seisi rumahnya.[29] Selain dari pada itu dalam Kejadian 25: 21-25 menarasikan tentang Ishak yang berdoa kepada Tuhan memohon agar Ribka istrinya yang mandul dapat mengandung seorang anak dan oanya pun dikabulkan oleh Allah. Ribka kemudian mengandung dan melahirkan dua orang

---

[26]Watchman Nee, *Abstrak Alkitab Perjanjian Lama* (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2023), 89.

[27]Ibid., 90.

[28]P.A. Verheof, "'Prayer',In The Dictionary of Old Testement Theology and Exsegesis," *Grand Rapids Zondervan* Volume 4 (1997) 1060-1061.

[29]Modi Yaperson Mareoli, "Doa Mengubah Tuhan? Analisis Deskriptif Kejadian 18: 16-33 Berkaitan Dengan Doa Orang Percaya Kepada Tuhan," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 No. 1 (2021), 64.

anak yaitu Esau dan Yakub.[30] Allah yang penuh kasih dan setia pada perjanjiaan-Nya kepada hamba-Nya Abraham dan Ishak menunjukkan bahwa Allah yang mampu diandalkan oleh manusia.

Nabi Elia adalah salah satu tokoh doa dalam Perjanjian Lama yang sangat dikenal. Dalam 1Raja-raja 17:1 mengisahkan tentang Nabi Elia yang berdoa supaya tidak ada hujan atau embun kecuali kalau Elia sendiri yang memintanya. Hal itu pun terjadi selama tiga tahun enam bulan mengalami kekeringan.[31] Atas dasar itu, dapat dipahami bahwa Allah tidak pernah menutup telinga dan memalingkan muka terhadap umat yang berseru kepada-Nya, tetapi sebaliknya memberi perhatian terhadap mereka yang senantiasa berseru kepada-Nya.

Hubungan antara Allah dan manusia melalui doa dalam Perjanjian Lama merupakan suatu relasi yang sangat dekat karena manusia menyatukan diri dengan Allah. Velanickal sebagaimana yang dikutip oleh Kornelius A. Setiawan menegaskan bahwa dalam doa, manusia berbicara kepada Allah yang jauh dan dekat, Allah yang termulia dan Maha Tinggi (Yes. 57: 15), dan yang menyediakan diri-Nya bagi manusia sebagai Gembala dan Bapa yang penuh kasih (Hos. 11: 1-4).[32] Oleh karena itu, doa dalam Perjanjian Lama merupakan ungkapan spontanitas yang penuh dengan keyakinan akan kasih Allah.

---

[30]Koernelius A. Setiawan, "Doa Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Theologia Aletheia* 4 No. 6 (2002), 24.

[31]Karma Yongki, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunug Mulia, 2007), 188.

[32]Koernelius A. Setiawan, "Doa Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Theologia Aletheia* 4 No. 6 (2002), 25.

Keyakinan itu lahir dari iman yang bermula dari suatu perjanjian antara Allah dengan manusia.

Dalam kitab Mazmur doa adalah ucapan syukur kepada Allah. Yang di sampikan secara individu di mana seseorang berterima kasih atas tindakan khusus Allah yang membebaskan mereka, seperti dari sakit penyakit (Mzm. 30, 33, 116), musuh (Mzm. 18, 92, 118, 139) dan kelepasan dari masalah (Mzm. 66:14). Juga doa syukur secara komunal atas kebaikan Tuhan terhadap jemaah (Mzm. 30: 4-5, 34:5), dan untuk mengingat kembali cerita pembebasan (Mzm. 40: 9-10, 66: 16-19). Selain doa sebagi ucapan syukur, doa juga merupakan permoh onan, misalnya dalam Mazmur 142: 1-8 merupakan salah satu bagian yang mengungkapkan doa permohonan.[33] Dalam hal ini, pemazmur memohon kepada Tuhan karena pemazmur mengerti bahwa hanya Tuhanlah satu-satunya tempat memohon pertolongan.

Dengan demikian doa dalam Perjanjian Lama dapat dipahami sebagi percakapan antara manusia dan Allah yang sangat dekat yang didalamnya manusia menyatakan permohonan dan syukur.

2. Hakikat Doa dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru memahami doa sebagai dialog antara Allah yang hadir dalam diri Yesus dengan manusia. Dalam Perjanjian Baru, manusia tidak saja berdoa, menyampaikan pujian dan syukur kepada Allah tetapi secara

[33]Ilenus & Sabda Budiman Penggu, "Kajian Teologi Jenis-Jenis Doa Dalam Kitab Mazmur Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa KinI" (n.d.), 93.

langsung Allah hadir melalui Kristus.[34] Dalam injil Markus 6: 30-44 mencatat tentang Yesus Kristus yang secara langsung berdialog dengan manusia. Ketika manusia kekurangan roti, manusia meminta secara langsung kepada Allah melalui Yesus. Manusia tidak semata-mata meminta hanya karena ingin memuaskan keinginananya melainkan karena kebutuhan.[35] Dalam injil Matius 8:5-13 menceritakan seorang perwira yang datang kepada Yesus, memohon dengan hati terbuka serta sadar akan ketidaklayakkannya untuk menerima Yesus adalah salah satu gambaran sikap hati dan tindakan yang berkenan kepada Allah.[36] Bahwasanya manusia tidak boleh memegahkan diri di hadapan Allah, namun mesti sebaliknya manusia harus bersikap rendah hati.

Melalui Alkitab dapat diketahuai bahwa doa adalah kebutuhan yang paling penting bagi pertumbuan rohani manusia, artinya doa tidak dapat tepisahkan dari kehidupan manusia. Doa adalah bagian yang paling tepat bagi manusia guna hidup bersama dan membangun hubungan bersama Allah.[37]

Hidup manusia ada dalam tangan Allah, sebab manusia ada dan hidup karena diciptakan oleh Allah. Oleh sebab itu manusia harus membutuhkan Allah berada di dalam hidupnya karena manusia tidak dapat hidup tanpa Allah. Allah adalah sumber segala sesuatu bagi manusia. Oleh karena itu kehidupan manusia

---

[34]David L.Baker, *Satu Allkitab Dua Perjanjian, Suatu Studi Tentang Hubungan Teologis Antara Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunug Mulia, 2006), 146.

[35] Ibid.,148

[36]J.L.Ch. Abineno, *Doa Menurut Kesaksian Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunug Mulia, 1994), 139-142.

[37]Nancy Jo Sullivan dan Jane A. G. Kise, *Kuasa Doa Itu Nyata* (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2008), 10.

bergantungan kepada Allah, hal ini hendaknya menjadi dasar bagi manusia untuk terus membangun relasi bersama dengan Allah.[38] Dengan demikian dapat dikatakan bahwa doa adalah nafas hidupan orang yang percaya, yang memungkinkan manusia hidup dengan Allah, ada bersama-Nya

Selain doa dimaknai sebagai nafas hidup orang percaya doa juga merupakan permohonan manusia sebagai makhluk rapuh dan lemah. Kerapuhan manusia membuatnya tidak berdaya. Ketidakberdayaan itu membawanya untuk menyadari peran Allah sebagai dasar satu-satunya supaya dapat bertahan dalam setiap persoalan hidup yang dialami.[39] Dengan demikian, jika berbicara tentang doa berarti berbicara mengenai hubungan antar manusia dengan Allah. Seorang beriman yang berdoa sebenarnya sedang menyampaikan ungkapan hati kepada Tuhan melalui permohonan, pujian dan syukur.

Doa dapat dikatakan sebagai ungkapan kerendahan hati manusia di hadapan kemahakuasaan Allah. Doa, pujian dan syukur kepada Tuhan adalah ungkapan hati orang yang sementara memohon bahwa kiranya Tuhan selalu menyertai perjalanan hidup dan memampukan manusia dalam mengatasi setiap persoalan hidup. Teresa Avila, mengatakan bahwa manusia yang berdoa di hadapan Allah diumpamakan dengan seseorang yang berjalan menuju pusat puri, tempat di mana terjadi suatu jalinan antara jiwanya dengan Allah. Di sini,

[38]Ricky Donald, *Doktrin Tentang Allah* (Bontomarannu: Ruang Tentor, 2023), 79.
[39]Yesri Esau Talan, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Bengkulu: Permata Rafflensia, 2021), 73.

doa menjadi pintumasuk menuju ke dalam istana jiwa.[40] Baginya, gambaran tentang ruangan-ruangan yang akan dilaluinya merupakan gambaran sebuah perjalanan doa.

Doa sebagai alat komunikasi bagi orang beriman, doa sebagai mediasi dalam membangun komunikasi dengan yang Ilahi misalnya Kornelius yang dikisahkan dalam Kisah Para Rasul. Ketika sedang berdoa pada pukul tiga petang, tiba-tiba ada seseorang berdiri di depannya dengan berpakaian berkilau-kilauan (Kis. 10: 30-31) dan berkata sesuatu kepadanya. Kisah tersebut hendak mengatakan bahwa dalam doa manusia dengan Allah saling menyapa entah berkomunikasi secara bertatap muka, sebagaimana yang dialami Kornelius dalam doanya. Hal ini ditegaskan lagi oleh Wiliam James sebagaimana yang dikutip Carl K. Mahoney bahwa dalam doa ada persatuan dan percakapan yang intens dengan yang Ilahi.[41] Sapaan dimaksud ialah sapaan iman di mana manusia menyakini bahwa Allah sedang berkomunikasi dengannya melalui doa. Keyakinan akan kehadiran Allah dalam doa merupakan hal penting agar manusia tidak jemu-jemu datang kepada Allah. Karena itu juga perlu dipahami bahwa doa adalah alat yang bisa dimanfaatkan untuk berelasi, berdialog atau berkomunikasi dengan Allah. Komunikasi yang terjadi melalui doa diharapkan bisa menjadi mediasi untuk mengantar manusia pada suatu perjalanan dan hidup yang lebih baik.

---

[40]Yohanes Indrakusuma, *Dalam Keheningan Dasar Samudra Ilahi: Menjelajahi Puri Batin Teresa Avila* (Jawa Barat: Shanti Buana, 2007), 5.

[41]Carl K. Mahoney, *The Philosophy of Prayer* (New Yor: Ambingdon Press, 1922), 17-18.

Dalam Yakobus 5: 16 menuliskan bahwa doa adalah bagian yang tidak terpisahakan dari pengampuna. Kemudian dengan jelas dikatakan bahwa doa memiliki kuasa yang besar jika dilandaskan pada iman yang sungu-sunguh.[42] Sedangkan dalam Wahyu 8: 4, menggambarkan doa sebagi bagian dari persembahan yang dinaikan kehadapan Allah.[43]

Dengan demikian doa dalam Perjanjian Baru adalah hubungan antar manusia dengan Allah yang sangat penting yang didalamnya manusia berkomunikasi kepada Allah melaui diri Yesus Kristus.

C. Doa Dalam Ritual Kebudayaan

Sebagaimana Doa yang adalah hubungan atara manusia dan Allah demikian juga denga ritual yang adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari doa dan ibadah.[44] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ritual diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan tata cara dalam upacara keagamaan.[45] Bryan Turner memberikan deinisi ritual, sebagaimana yang dikutip oleh Virdy Angga Presetiyo bahwa ritual adalah sebagai tindakan formal tertentu dalam sebuah upacara yang berkaitan dengan adanya kepercayaan terhadap wujud dan kekuatan yang supra natural.[46] Ritual menjadi bagian yang penting dalam

---

[42]Feri Aman Mendrofa & Hotmarina Turnip, "Makna Doa Orang Benar Menurut Yakobus 5:16 Di Komunitas Pendoa Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam: Sebuah Pendekatan Reader Response," *TABGHA* 5 No.1 (2024), 73.

[43]*Alkitab Sabda,* https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Why&chapter=8&verse=4

[44]Dadang Fajar, *Epistemologi Doa Meluruskan Memahami Dan Mengamalkan* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2024), 117.

[45]Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

[46]Virdy Angga Presetiyo, *Komunikasi Ritual Makna Dan Simbol Dalam Ritual Rokat Pandhebeh* (Indramayu Jawa Barat: Penerbit Adab, 2023), 2.

kehidupan tiap-tiap masyarakat. Sedangkan menurut Winnick, ritual adalah seperangkat tindakan yang senantiasa melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi.[47] Dalam ranah antropologi, ritual telah lama menjadi penelitian tersendiri bagi antropolog Robertson Smith mengemukakan, bahwa sebuah ritual seringkali mengalami perubahan oleh karena dalam banyak agama, ritual dilakukan dalam bentuk kegiatan yang tetap namun latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinya bisa jadi telah mengalami perubahan.[48] Dalam agama Rum klasik, orang Romawi memiliki tradisi melakukan upacara untuk menghormati Dewa Rumulus yang diyakini dapat menyembuhkan penyakit anak-anak. Upacara ini masih tetap berlangsung sesudah orang Romawi memeluk agama Katolik. Namun upacara yang sama, di tempat sama, tidak lagi memiliki kesamaan orientasi. Mereka tidak lagi berorientasi pada dewa Rumulus, tetapi kepada tokoh Santa Theodorus.[49] Dengan demikian sebuah ritual dapat dilakukan berdasarkan oreantasinya.

Ritual merupakan cara atau metode menciptakan suatu kebiasaan menjadi sakral. Ritual menciptakan, merawat serta menjaga mitos-mitos, adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan.[50] Ritual adalah kata sifat oleh karena itu, ritual dapat dilihat dan di mengerti sebagai segala sesuatu yang dihubungkan atau memiliki keterkaitan dengan upacara-

[47]Nur Syam, *Islam Pesisir* (Jogjakarta: LKIS, 2005), 18.

[48]Koenjtaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi.* (Jakarta: UI Press, 1987), 67.

[49]Ibid., 68.

[50]I Made Suta, *Upacara Ngusaba Goreng Tinjauan Fungsi Dan Makna* (Bandung: Nilacakra, 2021), 8.

upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk memperlihatkan identitas atau jati dirinya terhadap kesakralan-kesakralan sesuatu yang menuntut diperlakukan secara khusus.[51] Kemudian Susane K. Langer berpendapat bahwa ritual adalah sesuatu ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada yang bersifat psikologis, karena ritual memperlihatkan asas-asas atas simbol-simbol dalam ritual itu sendiri. Simbol-simbol ini memperlihatkan tindakan dan perasaan serta membentuk di posisi pribadi dan para pemuja mengikuti modelnya masing-masing. Selain daripada itu, Susena K. Langer melihat ritual lebih dari sekedar upacara, yang berarti setiap organisasi yang melakukan kegiatan yang kompleks apa pun dari kegiatan manusia bukan hanya sekedar teknis dan rekreasiaonal.[52]

Kemudian Goody mendefenisikan ritual sebagai sesuatu yang berkaitan dengan adat, perilaku yang dibakukan di mana hubungan antara sarana-sarana dengan tujuan tidak bersifat intrinsik, dengan kata lain sifatnya entah rasiaonal atau nonrasional. [53] Ritual juga berfungsi sebagai kontrol dan mengendalikan perilaku-perilaku manusia. Ritual dalam kehadirannya dimaksudkan untuk mengontrol perubahan perilaku, baik individu maupun kelompok masyarakat, dengan cara konservatif, dalam kelompok demi keutuhan komunitas. Menurut Van Gennep, kemunculan ritual disebapkan oleh situasi-situasi di mana kelompok yang bekerjasama dalam menghadapi permaslahan-permasalahan

[51]Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (bJakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 95.

[52]Mariasusai Dhavamony, *Fenomologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 174.

[53]Ibid., 175.

yang radikal dalam konstitusi merka sendiri. Hal ini terjadi karena aturan dan nilai-nilai yang dibangun dalam berbagai aspek yang berbeda, yang kemudian mengakibatkan perdebatan-perdebatan di dalam kelompok masyarakat, kesepakatan terbesar adalah ritual hadir sebagai usaha menutupi pertentangan-pertentangan yang terjadi.[54] Dengan demikian ritual adalah sebuah usaha manusia dalam menutupi permasalahn yan terjadi di dalam kolompok.

Dengan demikian doa dan ritual tidak dapat dipisahkan, sebagaiman doa adalah hubungan antara manusia dengan Allah dalam bentuk tutur kata demikian juga ritual adalah upaya manusia membangun hubungan dengan Allah dengan melibatkan tatacara atau tindakan serta kata-kata.

D. Pengertian dan Hakikat Spritualitas

Spiritualitas berasal dari bahasa Latin *spiritus*, yang berarti nafas.[55] Dalam Webster yang dikutib oleh Khoriya, bahwa spritualitas adalah *spritus* yang merupakan kata kerja dari *spirare* yang berarti bernafas. Sedangkan Ardian mendefinisikan istilah spritualitas sebagai konsep yang luas dengan banyak dimensi dan pendapat yang ditandai dengan rasa ketertarikan, terhadap sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri yang dibarengi dengan usaha mencari makna hidup yang bisa di jelaskan sebagai pengalaman yang universal dan

[54]Ibid., 176.
[55]Khoriya, *Spritual Wellbeing* (Sumatra Barat: Azka Pustaka, 2023), 13.

dapat dirasakan.[56] Kemudian Alfius Areng Mutak, mendefenisikan istila spritualitas berasal dari kata *ruah* yang artinya roh atau *spirit*.[57] Calvin sebagaimana yang dikutip oleh Herman J. Selderhuis bahwa Calvin, mendefinisikan spritualitas "*pietas*" sebagi penyatuan dan penghormatan serta kasih akan Allah yang di sebapkan oleh pengenalan akan kasih dan kebaikan-kebaikan-Nya.[58] Menurut Calvin keterlibatan dirinya dengan doa adalah latihan dalam iman yang utama yang dari pada itu kita akan menerima kebaikan-kebaikan Tuhan. Sebagaimana penjelasan Herman J. Selderhuis bahwa spritualitas Calvin mencangkup seluruh keberadaan orang-orang yang tekun dalam iman kepada Kristus, untuk belajar di tentang spritualitas secara nampak dalam ekspresi, didalam tanda-tanda Kristen seperti perilaku yang sesuai pengakuan iman Kristen serta berpartisipasi di dalam sakramen-sakramen.[59] Kemudian Gregorius mendefinisikan spritualitas sebagai cara menempu peziarahan menjadi sahabat Allah. Juga Fransiskus mengartikan spritualitas sebagai sesuatu yang bukan ajaran yang dapat keluar dari mulut siapapun melainkan spritualita adalah berasal dari Injil.[60]

Spiritualitas membantu individu dalam menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka dan lebih menunjukkan nilai personalnya. Nilai personal

---

[56]Ibid., 14.

[57]Alfius Areng Mutak, *Pentingnya Formasi Spritualitas Bagi Pendidikan Pembinaan Iman Warga Gereja* (Magelang: Media Nusa Creatve, 2017), 4.

[58]Selderhuis, *Buku Pegangan Calvin*., 613.

[59]Ibid., 621.

[60]Tradisi J. B. Banawiratma & Hendri M . Sendjaja, *Spritualitas Dari Berbagai Tradisi* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), 13.

ini merefleksikan hasrat untuk membuat perbedaan dan membantu untuk membuat dunia lebih bermakna. Maka dari itu, memiliki spiritualitas dikehidupan sehari–hari sangat penting untuk membuat kita menjadi individu yang utuh dan bermakna.[61] Dengan demikian spritualitas adalah bagian terpenting bagi manusia dalam menemukan makna dan tujuan hidup mereka.

IAKN TORAJA

[61]Pasha Nandaka dan Clara Moningka, "Spritualitas: Makna Dan Fungsi," *Journal Bulatin KPIN* Volume 4. (2018), 8.